



Keadilan Allah dalam Penderitaan Ayub: Eksplorasi Kitab Ayub

Santo Yohanes¹, Nikodemus^{2*}, Yohanes Endi³

^{1,3} Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia

² STT Pastor Bonus Pontianak, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nikodemuspangareho@gmail.com²

Abstract. *This paper attempts to explore the theological meaning of the Book of Job, particularly in the context of Job's suffering and God's justice. The author focuses this writing on understanding faith in suffering, with the aim of providing a deep interpretation of faith in suffering. The Book of Job is part of the Wisdom Books group consisting of 42 chapters, which discuss the suffering experienced by Job himself, and how he responded to the trials given to him by Satan with God's permission. This writing uses qualitative methods and a library research approach. This paper explains that the Book of Job provides a complex picture of the relationship between human suffering and God's justice. The main finding in this writing is highlighting the urgency of deep reflection on trust, tests of faith, and the meaning of life, leading to the conclusion that suffering is interpreted as an instrument of refining faith in God, then guiding believers towards His will and providence. Therefore, the conclusion of this paper is that suffering is interpreted as an instrument of priesthood of God, which then guides humans who believe in God's will and providence.*

Keywords: *Exploration; Job; Justice; Sovereignty; Suffering.*

Abstrak. Tulisan ini mencoba mengeksplorasi makna teologis dari Kitab Ayub, khususnya dalam konteks penderitaan Ayub dan keadilan Allah. Penulis memfokuskan penulisan ini pada pemahaman iman terhadap penderitaan, dengan tujuan memberikan interpretasi yang mendalam tentang iman terhadap penderitaan. Kitab Ayub merupakan bagian dari kelompok Kitab-Kitab Kebijaksanaan yang terdiri dari 42 bab, yang membahas tentang penderitaan yang dialami oleh Ayub sendiri, dan bagaimana tanggapannya terhadap cobaan yang diberikan oleh iblis atas izin Allah kepadanya. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Tulisan ini menjelaskan bahwa Kitab Ayub memberikan gambaran kompleks tentang hubungan antara penderitaan manusia dan keadilan Allah. Temuan utama dalam penulisan ini, adalah menyoroti urgensi refleksi mendalam mengenai kepercayaan, ujian iman, dan makna hidup yang mengantarkan pada kesimpulan bahwa penderitaan diinterpretasikan sebagai instrumen pemurnian iman akan Allah, kemudian membimbing orang yang percaya menuju kehendak dan penyelenggaraan-Nya. Maka yang menjadi kesimpulan tulisan ini adalah penderitaan diinterpretasikan sebagai instrumen iman akan Allah, yang kemudian membimbing manusia yang percaya kehendak dan penyelenggaraan Allah.

Kata Kunci: Eksplorasi; Keadilan; Kedaulatan; Pekerjaan; Penderitaan.

1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak pernah luput dari penderitaan (Bartholomeus Wahyu Kurniadi, 2015). Artinya bahwa, penderitaan merupakan bagian dari hidup manusia. Meskipun demikian, manusia tidak dapat memilih apakah ia harus menderita atau bahagia. Singkatnya, antara penderitaan dan kebahagiaan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dinafikan. Penderitaan dapat dimengerti sebagai keadaan yang tidak menyenangkan, kesulitan, kesakitan, keterpurukan, dan kekecewaan. Umumnya, penderitaan mencakup fisik dan emosional (mental). Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan penderitaan, antara lain: penyakit, ketidakpastian, kehilangan, konflik, dan ekonomi. Dalam keadaan menderita, setiap orang memiliki caranya sendiri ketika merespon atau mengatasi penderitaan. Sebagian orang mungkin menghadapi penderitaan dengan semakin beriman kepada Allah karena merasa yakin

bahwa kuasa Allah dapat memulihkan kembali hidupnya menjadi lebih baik, dan yang lain mungkin merasa sangat panik, takut, stress, bahkan frustrasi karena mereka merasa bahwa hidup tidak berguna lagi. Dari pengalaman ini, orang yang menghadapi penderitaan membutuhkan dukungan sosial yang dapat memulihkan kesehatan mentalnya. Menurut Kierkegaard, penderitaan terjadi karena eksistensi manusia yang berada pada tahap estetis, dimana suatu kesenangan menjadi hal yang sangat dirindukan; tanpa disadari bahwa pada level ini, kesenangan hanya bersifat semu yang membuat jiwa hampa akan kesadaran (Gede Agus Siswadi, 2023). Kerap kali manusia secara ekstrem mengejar kesenangan tanpa memikirkan dampak negatif yang akan terjadi, sehingga pada gilirannya, penderitaan terjadi tanpa disadari seiring munculnya dampak negatif akibat dari tindakan ekstrem tersebut.

Penderitaan merupakan akibat dari ketidaksetiaan manusia terhadap kebaikan. Ketika merujuk pada konteks Perjanjian Lama, banyak ditemukan gambaran bahkan pengalaman yang berkaitan dengan penderitaan. Sejak awal mula, ketika Adam dan Hawa diciptakan dan dipercayakan oleh Allah untuk tinggal di Taman Eden, mereka hidup bahagia. Tetapi, setelah mereka mengingkari kesetiaan Allah dengan memakan buah terlarang membuat mereka jatuh ke dalam dosa. Penderitaan yang dialami oleh Adam dan Hawa ialah dosa itu sendiri, sebagaimana Allah menyatakan kepada perempuan (Hawa) bahwa ia akan mengalami penderitaan ketika mengandung dan melahirkan; dan kepada laki-laki (Adam), Allah menyatakan bahwa penderitaan akan dialami ketika ia mencari rezeki (Kejadian 3:15-19). Selain itu, dalam perspektif teologi Perjanjian Lama penderitaan cenderung dilihat sebagai akibat dosa dan hukuman dari Allah (Gede Agus Siswadi, 2023). Hal ini dapat disimak dalam Kitab Ulangan 28:15-46; Kitab Hakim-Hakim 2:1-5; Kitab Mazmur 107: 17; Kitab Yesaya 1:2-9, dan beberapa kitab lainnya. Kitab-Kitab Perjanjian Lama secara umum banyak menceritakan pengalaman Bangsa Israel yang kerap kali menghadapi penderitaan (Gede Agus Siswadi, 2023). Mereka bergulat dengan penderitaan. Dalam pergulatan tersebut terkadang mere Use the "Insert Citation" button to add citations to this document.

ka setia, dan tidak jarang mereka jatuh ke dalam dosa karena menyembah allah lain. (lih. Keluaran 32:1-6). Dosa itulah yang membuat mereka semakin menderita karena kedegilan hati mereka yang melanggar ketetapan Tuhan dan tidak mau mendengarkan suara-Nya. Sebab jika mereka tidak mendengarkan suara Tuhan dan menepati segala ketetapan-Nya, maka akan terjadi kutuk bagi mereka (Ulangan 28:15). Sebaliknya, jika mereka dengan baik-baik mendengar suara Tuhan dan menepati ketetapan-Nya, maka akan terjadi berkat bagi mereka (Ulangan 28:1). Di sisi lain, Bangsa Israel percaya bahwa Allah adalah Sang Penyelamat (lih. Yesaya 43:11). Ungkapan iman itu membuat mereka selalu mengandalkan Allah, yang dapati

disimak dalam perikop Keluaran 14:13-14; Ulangan 31:6; Mazmur 121:1-2; Yesaya 40:31; Yeremia 17:7-8; dan seterusnya.

Penderitaan identik dengan Kitab Ayub yang secara umum menceritakan tentang penderitaan orang saleh dan keadilan Allah. Namun, Kitab Ayub tidak boleh direduksikan hanya sebagai kitab yang membahas tentang penderitaan orang saleh saja karena penderitaan yang dialami Ayub bukanlah sebagai akibat dari dosa. Lebih dalam, Kitab Ayub sesungguhnya hendak menunjukkan tentang Allah adalah Sang Pencipta dan penyelenggaraan Ilahi yang mencakup keadilan-Nya (G. Tri Wardoyo, 2021). Oleh karena itu, Allah sesungguhnya berkuasa atas hidup manusia, maka Ia berhak membuat Ayub menjadi menderita. Namun, perlu dipahami dengan jeli bahwa penderitaan yang menimpa Ayub, bukan semata-mata menunjukkan bahwa Allah hendak merusak kehidupan Ayub, atau Allah tidak mengasihi Ayub. Tetapi Allah ingin menguji Ayub untuk melihat intensitas kesetiaan (ketaatan) dan iman Ayub kepadaNya. Maka, Ia mengizinkan Iblis untuk mencoba Ayub, namun tidak membinasakan nyawanya (bdk. Ayub 2:6). Hal ini menunjukkan bahwa Allah sungguh mengasihi Ayub karena kesalehan hidupnya. Bahwasanya bentuk kasih dan keadilan Allah tidak hanya terwujud dan direpresentasikan dalam kesenangan atau kebahagiaan saja, tetapi juga dalam penderitaan.

Allah sesungguhnya memiliki rencana istimewa dibalik penderitaan yang dialami Ayub, yang tidak dapat diselami oleh akal budi atau logika manusia. Ayub adalah seorang yang saleh, jujur, dan takut akan Allah, sebagaimana ditunjukkan dengan tindakannya yang menjauhi kejahatan (lih. Ayub 1:8), maka ia berhak mengalami keadilan. Sebab TUHAN adalah Allah yang adil; Ia mencintai keadilan, orang-orang jujur akan melihat wajah-Nya (Mazmur 11:7). Paul Enns membagikan keadilan Allah menjadi dua kategori, yaitu keadilan rektoral Allah, yaitu pengakuan akan Allah sebagai penguasa moral yang mencakup pemenuhan janji-Nya; dan keadilan distribusi (Paris Tandiring, 2018). Penekanannya pada kehendak Allah yang berkuasa.

Penderitaan dan keadilan Allah merupakan dua konsep sentral dalam pemahaman manusia terhadap keberadaan Tuhan dan realitas kehidupan. Kitab Ayub, sebagai salah satu dari kategori Kitab-Kitab Kebijaksanaan, menjadi sumber inspirasi yang kaya akan makna teologis tentang penderitaan manusia dan keadilan Allah. Penulisan ini bertujuan untuk menggali kedalaman makna teologis yang terkandung dalam kitab tersebut. Selain itu, dengan merinci aspek-aspek teologis dalam Kitab Ayub, penulisan ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman tentang cara manusia membangun relasi dengan Allah ketika menghadapi penderitaan. Pemahaman teologis terhadap Kitab Ayub

memunculkan pertanyaan-pertanyaan mendalam mengenai keberadaan penderitaan dalam konteks keadilan ilahi. Mengapa Allah mengizinkan penderitaan menimpa manusia? Bagaimana manusia seharusnya menanggapi cobaan dan kesulitan (penderitaan) hidup? Apakah penderitaan merupakan bentuk hukuman atau ujian iman dari Allah? Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan dasar untuk melakukan analisis teologis yang mendalam terhadap isi Kitab Ayub. Dan jawaban atas pertanyaan tersebut dapat disimak dalam bagian pembahasan berikut ini. Berdasarkan pemaparan di atas, karya tulis ini pertama-tama menguraikan tentang Ayub sebagai tokoh utama dalam Kitab Ayub yang saleh namun mengalami penderitaan. Kedua, memaknai perjumpaan Ayub dengan Allah. Keempat, mengelaborasi pemahaman tentang bagaimana Allah memulihkan keadaan Ayub. Terakhir, menggali relevansi kontemporer mengenai penderitaan dan keadilan Allah.

Penulisan tentang Kitab Ayub juga dilakukan oleh Benedictus Hasan pada tahun 2021 dengan judul “Pantaskah Orang Beriman Menderita? (Sebuah Refleksi Teologis tentang Penderitaan Ayub)” (Benedictus Hasan, 2021). Penelitiannya menggunakan metode studi pustaka. Adapun temuan dari penelitian tersebut adalah Allah itu berdaulat. Konsep ini merujuk pada kepercayaan bahwa Allah sesungguhnya memiliki otoritas atau kekuasaan yang mutlak atas segala sesuatu di dunia ini. Dengan kata lain, kedaulatan merujuk pada kuasa Allah atas ciptaan-Nya dalam alam semesta. Tetapi, kedaulatan Allah tidak boleh dipandang secara negatif atau memandang kedaulatan Allah sebagai sikap semena-mena terhadap manusia sebagai ciptaan. Selain itu, penulisan yang berkaitan dengan Kitab Ayub juga diteliti oleh Kalis Stevanus pada tahun 2019 dengan judul “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2” (Kalis Stevanus, 2019). Penulisan tersebut menganalisis Kitab Ayub mengenai kesadaran, dan melakukan kajian kembali dalam konteks penderitaan yang dialami kebanyakan orang pada zaman sekarang dengan menggunakan metode analisis naratif atau kritik naratif. Temuan dari penulisan tersebut ialah bahwa Allah berdaulat atas segala sesuatu. Oleh karena itu semua peristiwa dalam kehidupan ini tidak ada yang terjadi secara kebetulan, tetapi atas penyelenggaraan Tuhan. Penulisan tersebut memberikan saran bagi umat beriman agar rajin merefleksikan hidup sebagai tanda berserah diri kepada Tuhan, sehingga tidak mudah mengalami frustrasi ketika menghadapi badai kehidupan atau penderitaan yang berat sekalipun.

Oleh karena itu, kekhasan pada penulisan ini terletak uraian mengenai gambaran kompleks tentang hubungan antara penderitaan yang dialami manusia dan keadilan Allah yang tercermin dalam kisah Ayub di dalam Kitab Ayub. Urgensi dari penulisan ini ialah untuk membantu siapa saja dalam memaknai penderitaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dalam terang iman. Bahwa penderitaan seharusnya dihadapi dengan tetap berpegang

teguh dan semakin beriman kepada Allah, agar keadilan Allah yang membaharui kehidupan menjadi lebih baik.

2. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) (Miza Nina Adline, 2022). Metode ini melibatkan data dari artikel atau jurnal ilmiah, buku, serta hasil penelitian terkait dengan sumber penulisan yang berhubungan dengan apa yang dibahas dalam penulisan ini. Tujuan penulis menggarap penulisan ini, pertama-tama dengan mengumpulkan, membaca, mencatat, dan menganalisis data-data dari sumber primer dan sekunder yang digunakan. Adapun sumber primer yang digunakan yaitu Alkitab, dan buku “Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah: Pengantar Dan Seluk-Beluk Kitab Suci Perjanjian Lama” Karya G. Tri Wardoyo, CM. Sedangkan sumber-sumber sekunder diperoleh dari menggali data-data dari jurnal atau artikel ilmiah, dan sejenisnya yang mendukung dan membantu penulis dalam mengkaji permasalahan dan topik penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penulisan ini, yaitu metode analisis isi (*content analysis*) (Riskha Ramanda , Zarina Akbar, dan RA Murti Kusuma Wirasti, 2019). Hal ini bertujuan untuk mencegah kemungkinan kesalahan data atau informasi dari penulis terkait pemahaman tentang topik yang ditulis.

3. ISI DAN PEMBAHASAN

Kepribadian dan Keutamaan Ayub

Dalam bahasa Ibrani, nama Ayub berarti “orang yang dianiaya”, sedangkan dalam bahasa Aram berarti “menyesal”(Windy Windy, 2020). Selain itu, nama Ayub berasal dari kata אִיּוֹב (Iyyov) yang berarti seorang patriark atau seorang kepala keluarga (Aldorio Flavius Lele, 2022). Kitab Ayub bab 1 dan bab 2 memberikan dan menerangkan informasi yang cukup jelas mengenai identitas Ayub, meskipun tidak tertera secara eksplisit tentang kapan kelahirannya. Ayub berkediaman di tanah Us, di daerah Edom (Gregorius Tri Wardoyo, 2020). Us terletak di bagian Tenggara Palestina dan Laut Mati atau bagian Utara Arab (Rosmina Berutus, Elisamark Sitopu, dan Bernard Lubis, 2023).

Ayub adalah pribadi yang saleh dan jujur (Ayub 1:1). Sikap tersebut Ayub tunjukkan dengan takut akan Allah dan menjauhi hal-hal yang jahat. Cara hidup Ayub yang takut akan Allah dan menjauhi hal-hal yang jahat merupakan dasar kesucian dan kejujuran diri Ayub. Kesalehannya merujuk pada integritas etika yang tinggi di mata Allah. Selain itu, kejujuran Ayub menggambarkan keselarasan dalam pikiran, perkataan, dan perilakunya dalam hidup

sehari-hari (Kalis Stevanus, 2020). Dengan kata lain, sikap Ayub sinkron dengan perbuatannya. Ayub adalah seorang yang berintegritas dan tulus (Ayub 1:22; 2:3) (Kalis Stevanus, 2020). Hal itu ia tunjukkan dengan kesalehan dan kejujuran Ayub menunjukkan cara hidup yang benar dan tidak bercela. Selain itu, Ayub adalah pribadi yang optimis, murah hati (Ayub 29:11-13,16), peka, empati, dan setia (Kalis Stevanus, 2020). Oleh karena itu Allah sudi memberkati hidupnya. Berkat Allah itu tampak dalam kehidupan Ayub, dimana ia memiliki tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan, banyak hewan-hewan (kambing domba, unta, lembu, keledai betina), bahkan budak-budak. Dengan kata lain, Ayub adalah seorang yang sangat kaya pada zamannya. Namun, ia dicobai oleh iblis dengan barah yang busuk dari telapak kaki hingga kepalanya (Ayub 2:7). Lebih dari itu, Ayub adalah model dalam hidup beriman kepada Allah, sebagaimana ia menghidupi banyak keutamaan seperti ketaatan dan kesetiaan yang ditunjukkan melalui cara hidupnya sehari-hari yang penuh kesalehan.

Kitab Ayub menjadi sumber utama dalam menggali segala keutamaan yang dimiliki oleh Ayub ketika mengalami penderitaan yang begitu berat dan berkecamuk dalam hidupnya. Keutamaan dapat didefinisikan sebagai keunggulan diri yang berkaitan juga dengan moral dan spritualitas. Adapun beberapa keunggulan Ayub yang dapat dieksplorasi dari Kitab Ayub, yaitu berani dan setia dalam menghadapi cobaan, sehingga ia tidak berdosa dan juga tidak menyalahkan Allah dalam penderitaan yang ia alami (Ayub 1:22). Ia menerima penderitaan dengan berserah diri kepada Allah dan tidak menyalahkan Allah sedikit pun. Hal ini dapat disimak dalam perikop ini:

“Maka berdirilah Ayub, lalu mengoyak jubahnya, dan mencukur kepalanya, kemudian sujudlah ia dan menyembah, katanya: “Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil terpujilah nama TUHAN!” (Ayub 1:20-21).

Ayub sungguh menunjukkan keotentikan dirinya yang tidak mudah terpengaruh oleh hal apa pun termasuk oleh penderitaan yang ia alami. Ia tetap taat dan setia kepada Allah. Ia belajar menerima segala penderitaan dengan sikap iman yang mendalam. Maka, keutamaan Ayub yang paling utama ialah tetap berharap kepada Allah dengan penuh ketulusan, kesetiaan, dan tanpa pamrih (Bartholomeus Wahyu Kurniadi, 2015). Melalui penderitaan ini, Ayub mengajarkan bahwa iman dan kesetiaan kepada Allah lebih berharga bahkan ketika menghadapi situasi-situasi sulit yang membuat hidup menderita.

Ulasan Kitab Ayub

Kitab Ayub adalah kitab ungkapan kebijaksanaan yang dinarasikan menggunakan dua jenis sastra, yaitu prosa dan puisi (Firman Panjaitan dan Hendro Hariyanto Siburian, 2020).

Maka, dapat diketahui bahwa Kitab Ayub memiliki genre puisi karena ciri khas bahasa yang digunakan. Kitab Ayub merupakan bagian dari Kitab-Kitab Kebijaksanaan. Karena itu, Kitab Ayub berfungsi sebagai pedoman hidup berdasarkan aturan atau hukum Allah di dunia. Fokus utama pada Kitab Ayub bukan pada masalah duniawi, tetapi lebih menunjukkan urgensi sikap “takut akan Allah”, yang sejalan dengan pemikiran bijak dalam Perjanjian Lama dan bagaimana berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari (Firman Panjaitan dan Hendro Hariyanto Siburian, 2020). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika narasi dalam Kitab Ayub dapat dikategorikan sebagai cerita pengungkapan makna kehidupan yang disalurkan melalui teknik penceritaan dan puisi.

Pengungkapan makna kehidupan diceritakan dalam kitab Ayub yang dimulai dengan narasi tentang Ayub yang saleh dan berlaku jujur dalam hidupnya. Tetapi, kekayaan Ayub secara drastis lenyap akibat pengaruh iblis yang mencobainya dengan mengambil segala apa yang ia punya. Namun, iblis mencobai Ayub atas izin dari Allah (Ayub 1:12; 2:6). Allah mengizinkan Ayub dicobai oleh iblis dengan syarat tidak melenyapkan nyawanya. Hal ini terjadi karena Allah melihat bahwa kehidupan Ayub sangat saleh (bdk. Ayub 1:8), sehingga Ia hendak membuktikan apakah Ayub mampu mempertahankan keutamaan hidupnya itu. Selanjutnya, berlangsunglah kisah derita yang dialami Ayub. Dalam kisah ini, mulailah pencarian makna hidup yang dilakukan lewat percakapan, perbantahan, pergumulan, dan pertanyaan kritis antara Ayub dan ketiga sahabatnya (Firman Panjaitan dan Hendro Hariyanto Siburian, 2020). Dari proses itulah kemudian muncul dua pandangan yang berbeda mengenai hikmat. Pandangan pertama disebut hikmat ortodoks, sedangkan pandangan yang kedua disebut tradisi hikmat (Firman Panjaitan dan Hendro Hariyanto Siburian, 2020). Elifas, Bildad, dan Zofar merupakan sahabat Ayub yang mewakili pandangan pertama, sebagaimana mereka berpendapat bahwa penderitaan yang Ayub alami merupakan konsekuensi wajar dari dosa-dosanya.

Pandangan tersebut tampaknya menitikberatkan pada konsep pemahaman tradisional mengenai dosa, keadilan, dan hukum. Kemudian, pada pandangan kedua penekanannya lebih memegang prinsip bahwa kuasa dan kehendak Allah yang maha sempurna tidak dapat dipahami sepenuhnya atau dilampaui oleh manusia. Dua pandangan tersebut saling berdebat untuk menemukan keotentikan makna penderitaan Ayub. Tetapi, perdebatan tersebut tidak mencapai titik temu yang didambakan. Akhirnya, intervensi Allah sendiri yang kemudian memaparkan secara gamblang (lih. Ayub 38-42) mengenai kemahakuasaan Diri-Nya yang berkuasa atas segala sesuatu (Firman Panjaitan dan Hendro Hariyanto Siburian, 2020). Setelah itu, Allah memulihkan kembali kehidupan Ayub melebihi yang semula (lih. Ayub 24:7-17).

Apakah yang melatarbelakangi tindakan Allah yang sudi memulihkan Ayub? Apakah karena sikap-sikap Ayub dalam menghadapi penderitaan yang mencerminkan kesucian? Apakah karena Allah menyesal karena telah membuat Ayub yang hidup suci menjadi menderita begitu hebat? Atau, apakah ada misteri lain dibalik penderitaan yang dialami Ayub dan pemulihan yang dilakukan Allah itu? Pertanyaan ini seperti sangat sulit dijawab, namun beberapa penafsiran sekiranya membantu pemahaman mengenai jawaban dari pertanyaan tersebut. Jadi, Kitab Ayub sesungguhnya menyoroti kuasa Allah yang menakjubkan dan tidak dapat dipahami secara utuh oleh akal budi manusia. Itulah misteri, maka manusia hendaknya semakin menyadari kelemahan-kelemahannya agar dapat memuliakan keutamaan Allah, yakni kasih-Nya yang maha besar (Firman Panjaitan dan Hendro Hariyanto Siburian, 2020).

Dalam mengulas Kitab Ayub, banyak pertanyaan yang muncul mengenai siapakah yang menulis kitab tersebut? Kapan periode penulisannya? Apa alasan yang melatarbelakangi kitab tersebut ditulis? Kitab tersebut ditujukan kepada siapa? Apa konteks kitab tersebut? Beberapa pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan mendasar yang kerap kali muncul dalam benak pembaca ketika menggali lebih dalam tentang Kitab Ayub. Tahun penulisan Kitab Ayub diperkirakan antara tahun 586 hingga 350 SM, yang merujuk pada periodisasi pembuangan terakhir umat Israel di Babilonia dan pada Kerajaan Persia (Try Wardoyo, 2021). Namun, penulis kitab ini tidak disebutkan secara eksplisit. Oleh karena itu, banyak orang berspekulasi tentang siapa penulis Kitab Ayub, ada yang mengatakan bahwa Kitab Ayub ditulis oleh Ayub sendiri karena pada waktu itu ia mengalami penderitaan yang sangat parah. Ada juga yang mengatakan bahwa Kitab Ayub ditulis oleh Musa. Bahkan ada juga yang menyebutkan Kitab Ayub ditulis oleh Salomo (Beni Hasan, 2021). Diperkirakan ditulis oleh Salomo karena ia dikenal sebagai seorang raja yang amat bijaksana pada waktu itu.

Kitab Ayub memiliki ciri khas bernuansa bahasa Aram yang menjadi bahasa dalam berkomunikasi di Timur Tengah Kuno sejak zaman Kerajaan Asyur pada abad ke-8 SM (Try Wardoyo, 2021). Tokoh utama dalam kitab ini adalah Ayub sendiri. Ia memiliki ketiga sahabat, yaitu Elifas orang Temani, Bildad orang Syuah, dan Zofar orang Naama. Secara implisit, Kitab Ayub ingin meneguhkan orang yang beriman kepada Allah untuk terus bertahan ketika menghadapi penderitaan di dalam realitas kehidupan, dan terus menyadari serta merefleksikan bahwa manusia tidak luput dari penderitaan. Maka Kitab Ayub ditujukan kepada mereka yang menderita, sengsara, kesusahan, mengalami keterpurukan, kekecewaan, dan hal apa saja yang berkaitan dengan penderitaan.

Kitab ini terdiri dari 42 bab. Berdasarkan sudut ceritanya, Kitab Ayub tersusun atas enam bagian. 1) prolog (bab 1-2); 2) dialog Ayub dengan teman-temannya (bab 3-28); 3) akhir

dialog (bab 29-31); 4) perkataan Elihu (bab 32-37); 5) perkataan Yahweh (bab 38-42:6); 6) epilog (42:7-17) (Try Wardoyo, 2021). Ada spekulasi yang mengatakan bahwa penulisan Kitab Ayub dilakukan jauh sesudah zaman patriarkal karena kitab ini ditulis untuk mengkritisi paham retribusi yang terdapat dalam kitab para nabi Israel (Beni Hasan, 2021). Konteksnya, pada zaman itu Bangsa Israel sangat memegang prinsip retribusi tentang keadilan Allah, sehingga terjadi kekeliruan dalam memahami kitab para nabi Israel. Tetapi jika merujuk kepada hakikat Kitab Ayub, tujuan kitab ini ditulis ialah untuk mengkaji tentang makna orang benar dihadapan Allah dan berkat-Nya. Kitab Ayub menunjukkan bahwa Allah itu bebas dan dapat menggunakan kuasa-Nya untuk melakukan karya-karya kreatif kepada manusia agar manusia semakin mampu mengenal Diri-Nya yang dinamis dan inisiatif (Nathanael Yoel Damara dan Firman Panjaitan, 2021).

Kilas Balik Penderitaan Ayub

Kitab Ayub didominasi oleh kisah tentang penderitaan dan pergulatan Ayub. Ia adalah seorang yang dalam hidupnya saleh, jujur, tulus, dan takut akan Allah. Namun, ia harus mengalami penderitaan yang sangat dahsyat. Ayub menderita karena kesesatannya, kehilangan kekayaan (harta benda), dan keluarga yang sangat dicintainya. Tetapi, penderitaan yang dialami Ayub bukanlah akibat dari dosanya, karena ia hidup dengan takut akan Allah. Dalam konteks Kitab Perjanjian Lama, takut akan Allah dimaknai sebagai hikmat, sedangkan menjauhi kejahatan dimaknai sebagai akal budi (lih. Ayub 28:28).

Pertanyaan mendasar dan sentral ketika menyaksikan kisah tentang penderitaan Ayub ini ialah “Mengapa orang saleh dan jujur menderita?” Maka, perlu dipahami terlebih dahulu bahwa Allah mengizinkan iblis untuk mencobai Ayub bukan memaksudkan bahwa Ia hendak membinasakan Ayub, melainkan Ia sangat mengasihi Ayub. Melalui penderitaan yang menimpa Ayub, Allah ingin melihat seberapa kuat kesetiaan, ketaatan, dan kepercayaan Ayub kepadaNya. Kisah penderitaan yang dialami Ayub menunjukkan bahwa penderitaan sesungguhnya tidak luput dari hidup semua orang, termasuk orang yang dalam hidupnya selalu berlaku baik dan saleh sekalipun. Penderitaan tidak boleh direduksikan sebagai akibat dari dosa, melainkan perlu dimaknai dalam terang iman sebagaimana yang Ayub lakukan ketika menghadapi dan menjalani penderitaan dalam hidupnya. Maka, penderitaan Ayub sebenarnya merupakan intervensi Allah yang ingin merestorasi kehidupan Ayub menjadi lebih semakin baik.

Dalam pemikiran eksistensial, Soren Kierkegaard dan Friedrich Nietzsche mengeksplorasi penderitaan sebagai elemen integral dari kehidupan manusia. Menurut mereka, berangkat pengalaman tentang penderitaan membuat manusia semakin mampu menemukan

arti, dan nilai hidup yang sesungguhnya. Dengan kata lain, setiap peristiwa hidup di dunia ini yang berkaitan dengan penderitaan pasti memiliki maknanya. Oleh sebab itu, tindakan menyalahkan sendiri, orang lain, bahkan Allah hendaknya tidak dilakukan. Maka, dibutuhkan komitmen iman seperti yang Ayub miliki. Ayub tidak menyerah ketika menghadapi penderitaan yang begitu berat, melainkan terus berupaya untuk mengatasi penderitaan yang dialaminya melalui komunikasi dengan ketiga sahabatnya dan Allah. Ayub menjadi teladan dalam beriman, sebagaimana Ia tetap setia dan taat kepada Allah, meskipun cobaan terus-menerus dihadapinya.

Misteri Keadilan Allah

Di dalam Alkitab, terdapat ungkapan yang menyatakan bahwa Allah adalah Pribadi yang adil (Ulangan 32:4; Mazmur 7:12; 11:7; Yesaya 30: 18; Zefanya 3:5; dan Yohanes 17: 25) (Kosma Manurung, 2021). Namun, secara khusus, Kitab Ayub lebih berbicara tentang keadilan secara kompleks (Firman Panjaitan dan Novi Aling Purba, 2021). Di sisi lain, Kisah Nabot dalam Kitab 1 Raja-Raja 21 juga memiliki relevansi tentang keadilan Allah (Kosma Manurung, 2021). Istilah populer dari keadilan Allah disebut dengan Theodicy (Nidia Anggraini dan Dicky Dominggus, 2022). Theodicy Allah dalam konteks Kitab Ayub hendak menerangkan bahwa Allah mengizinkan kejahatan terjadi dengan tujuan untuk menumpas problematika kejahatan di dunia (Panjaitan dan Purba, 2022). Artinya, Allah menggunakan konsep keadilan yang digambarkan dalam Kitab Ayub sebagai sarana untuk menormalisasi keadaan di dunia agar tidak dipenuhi dengan fenomena kekerasan dan segala bentuk kejahatan lainnya.

Konsep pemikiran teologis ini sejatinya berupaya menanggapi eksistensi penderitaan dalam dengan tetap mempertahankan kepercayaan akan adanya Tuhan yang baik, adil, dan kuasa. Dengan kata lain, konsep Theodicy menjawab pertanyaan sulit mengenai penderitaan, seperti “Jika Tuhan maha baik, mengapa penderitaan ada di dunia ini? Pembahasan mengenai keadilan Allah diarahkan pada usaha mempertahankan kebaikan dan keadilan Allah dalam mengabaikan penderitaan yang dialami manusia atau kejahatan moral lainnya (Emanuel Djogo, 2017). Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, kisah mengenai keadilan Allah banyak ditemukan, antara lain: kisah Musa memberikan petunjuk kepada umat Israel untuk selalu memelihara hukum Allah (Ulangan 4:1-40), juga kisah Daud yang memberikan petunjuk dan hukum-hukum Allah kepada seluruh Bangsa Israel (Kitab 2 Samuel dan Kitab 1 Raja-Raja). Kemudian, kisah Bangsa Israel keluar dari Mesir ketika menyeberangi Laut Merah (Keluaran 14:21-31). Jika direfleksikan, kisah-kisah ini menunjukkan keadilan Allah yang memberikan kebebasan kepada Umat Israel dengan menyelamatkan mereka dari perbudakan di Mesir.

Dalam konteks kisah Ayub yang menderita, keadilan Allah diproklamasikan melalui dialog antara Ayub dan Allah itu sendiri (Emanuel Djogo, 2017). Keadilan Allah tampak dalam intervensi-Nya untuk memulihkan kembali keadaan Ayub (lih. Ayub 42:7-17). Bahwasanya Tuhan menjalankan keadilan dan hukum bagi segala orang yang diperas (Mazmur 103:6). Allah senantiasa berlaku adil. Keadilan terhadap Ayub tercermin dalam tindakan Allah yang memberikan dua kali lipat dari segala harta kekayaan Ayub sebelum ia menderita. (lih. Ayub 42:10). Di sisi lain, dalam konteks Perjanjian Lama, keadilan diwakili dengan kata misypat yang muncul sebanyak 422 kali (Emanuel Djogo, 2017). Pada gilirannya, keadilan Allah dalam konteks Kitab Ayub dimengerti sebagai suatu konsep yang melampaui pemahaman akal budi manusia. Sifat Allah yang mahakuasa, mahabaik, dan maha adil tampak dalam pengalaman reflektif Ayub (Bartholomeus Wahyu Kurniadi, 2015).

Jika membaca Kitab Ayub, seperti banyak orang kebingungan dalam menemukan keadilan Allah di dalamnya, hingga jatuh pada pemahaman yang salah tentang Allah. Jika manusia ingin mendapatkan jawaban yang memuaskan mengenai keadilan Allah dalam konteks Kitab Ayub tentunya tidak akan menemukan titik temu yang paling terang. Allah adalah pribadi yang tidak terbatas, maka mustahil semua tentang diri dan rencana-Nya dapat diselami oleh pemikiran atau logika manusia yang sangat terbatas.

Kedaulatan Allah dan Keterbatasan Manusia

Pemahaman tentang kedaulatan Allah berkaitan dengan sejauh mana kekuasaan dan pengaruh Allah atas seluruh ciptaan-Nya di dunia ini (Aldorio Flavius Lele, 2022). Kitab Ayub bab 1 dan bab 2 secara implisit membantu pembaca dalam memahami kedaulatan Allah yang terjadi dalam penderitaan Ayub. Ia percaya bahwa kedaulatan Allah yang telah berkarya atas penderitaan yang dialaminya, maka ia tetap bertahan dalam pencobaan yang semakin menindas dirinya (Windy, 2020). Ia mengakui bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami rencana Allah, sedangkan Allah memiliki kuasa yang tak terlampaui. Hal ini secara tersirat terdapat dalam perikop Kitab Ayub 42:1-6. Oleh karena itu, Kitab Ayub hendak mengajarkan humilitas dan selalu berserah diri di hadapan Allah.

Kedaulatan Allah berarti Allah adalah pemegang otoritas tertinggi yang berkuasa secara mutlak atas segala sesuatu yang diciptakan-Nya di dunia ini. Dalam hal ini, Allah bertindak sebagai pengatur yang menentukan segala sesuatu dalam hidup manusia sesuai dengan kehendak-Nya sendiri. Allah adalah penyebab segala sesuatu yang berada di bawah otoritas-Nya karena alam semesta merupakan ciptaan-Nya. Dengan kata lain, seluruh peristiwa apa pun dalam hidup manusia dapat terjadi atau tidak, sepenuhnya ditentukan oleh Allah tanpa intervensi dari pihak lain. Kedaulatan Allah dapat disimak dari dialog antara Allah dan iblis

yang saling berseteru. Menurut Arthur W. Pink, ketika mengungkapkan kedaulatan Allah berarti sama dengan mengungkapkan bahwa Allah adalah Allah, karena kedaulatan Allah memaksudkan perkataan teologis yang bermakna supermasi Allah, kekuasaan Allah, dan keilahian Allah (Kosmartua Situmorang dan Daulat Marulitua, 2022).

Christyawan membatasi pemahaman tentang kedaulatan Allah. Pertama, kedaulatan Allah atas dunia yang didelegasikan. Kedua, kedaulatan Allah atas penganiayaan. Ketiga, kedaulatan Allah untuk mengambil hidup. Keempat, kedaulatan Allah atas bencana Alam. Kelima, kedaulatan Allah atas penderitaan (kesakitan) (Kosmartua Situmorang dan Daulat Marulitua,).

Prinsip kedaulatan Allah, yaitu mutlak, bebas, tidak terbatas, tidak dipengaruhi oleh siapa pun dan apa pun di luar Diri-Nya (Irvin Tolanda dan Peniel CD Maiaweng, 2011). Atas prinsip itulah, Allah berkenan membuka ruang berdialog bersama Iblis. Kedaulatan Allah itu bersifat kudus, bijaksana dan penuh kuasa, murah hati, penuh kasih dan berlimpah karunia, karena itu kedaulatan Allah menyoroti tentang kepemilikan, kuasa, dan kendali (Aldorio Flavius Lele, 2022). Allah yang menciptakan dunia maka Dia berhak mengendalikan semuanya seturut dengan kehendak-Nya. Kedaulatan Allah dapat dibuktikan melalui kuasa-Nya untuk memilih, menentukan, menyelamatkan, membenarkan, serta memuliakan (Kosmartua Situmorang dan Daulat Marulitua, 2022). Dengan demikian, penyebutan Allah berdaulat merujuk pada Dia yang maha kasih, maha bijaksana, maha adil, maha suci, maha sempurna, yang senada dengan sifat-Nya (*attributes*), Firman (*decrees*), dan perbuatan-Nya (Kosmartua Situmorang dan Daulat Marulitua, 2022).

Relevansi Kontemporer

Di era revolusi industri 4.0 perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan semakin meningkat. Perkembangan ini memiliki dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia secara universal. Dampak positif, yaitu menunjang manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam berbagai sektor kehidupan, sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan, yaitu membuat manusia bergantung hanya pada hal-hal yang bersifat duniawi karena persaingan yang sangat ketat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kecenderungan yang berfokus pada hal duniawi akan berdampak pada relasi yang jauh dengan Allah. Bagi orang yang sukses dalam hidupnya tentu merasa bahagia, tetapi bagi orang yang miskin pasti akan merasa tersiksa dan penuh derita. Melihat fenomena ini, Kitab Ayub menjadi bahan penyadaran sebab di dalamnya mengisahkan tentang bagaimana Ayub dengan segala harta bendanya yang berlimpah tetap memelihara kesetiaan dan ketaatan, serta tidak menjauh dari Allah walaupun dalam keadaan sangat menderita. Dengan kata lain, Kitab Ayub memberikan kesadaran bagi manusia zaman sekarang

mengenai tata cara hidup yang baik dan dekat dengan Allah dalam segala situasi kehidupan baik senang maupun sedih. Oleh karena itu, kepercayaan akan Allah harus senantiasa menjiwai manusia yang mengimaniNya melalui sikap dan cara hidup yang baik. Penderitaan yang dialami Ayub pada saat itu dapat dikatakan sebagai pergumulan terberat dan terparah baginya (Sostenis Nggebu, 2021). Namun, Ayub berhasil melewati semuanya itu dengan bijaksana.

Jika melihat konteks kehidupan manusia di zaman yang semakin modern ini dari kacamata rohani, tampaknya orang yang berusaha hidup suci, taat, setia, dan mematuhi hukum Allah seperti sedang diuji oleh godaan-godaan yang bersifat duniawi (harta benda, kedudukan atau jabatan, popularitas, kekuasaan, dan lainnya) untuk melihat kedalaman iman dari setiap pribadi. Pada dasarnya memang manusia perlu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari supaya keberlangsungan hidup tetap terjaga dengan baik. Namun, kecenderungan jatuh ke dalam dosa seperti ini menjadi peluang yang sangat besar karena manusia sesungguhnya lemah dan rapuh. Oleh karena itu, orang yang sungguh-sungguh beriman pada zaman sekarang hendaknya mampu meneladani cara hidup Ayub yang tetap saleh dan takut akan Allah meskipun ia telah memiliki harta benda atau kekayaan yang berlimpah. Lebih lanjut, manusia hendaknya mampu menyadari bahwa Allah adalah sumber kehidupan. Maka, sikap diri yang diperlukan ialah memandang segala bentuk harta dan kekayaan sebagai sarana untuk memuji, mengabdikan, dan memuliakan Allah dalam hidup di dunia ini.

Model atau gaya hidup yang ditunjukkan oleh Ayub mencerminkan sikap rendah hati dan kesetiaan yang penuh kepada Allah yang tampak dalam sikap dan perbuatannya. Dalam konteks ini, Ayub mengekspresikan kehendaknya untuk tetap bersyukur kepada Allah, meskipun ia mengalami penderitaan dan kehilangan yang sangat dahsyat. Ia menerima segala sesuatu sebagai anugerah Allah. Pernyataan tersebut mencerminkan sikap ketabahan dan kepercayaan Ayub dalam menghadapi cobaan hidup.

Ayub terbukti sangat setia kepada Allah dan tetap merendahkan diri meskipun penderitaan terus-menerus menimpanya. Tentunya tidak semua orang mampu menjalani hidup dengan memiliki sikap-sikap seperti Ayub. Maka, manusia pada zaman sekarang perlu belajar dari Ayub dalam rangka menanggapi situasi zaman yang semakin modern ini. Pelajaran yang dapat diambil dari kisah Ayub ialah kepasrahan kepada rencana dan kehendak Allah yang berkuasa. Ayub telah menunjukkan kepasrahannya kepada Allah dan tidak berpegang teguh pada ego dan kehendaknya sendiri. Hal ini menjadi teladan yang sangat berharga untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah pada zaman sekarang, sebab Allah memberikan cobaan pasti tidak melebihi batas kemampuan manusia (Katarina Dian Andriani, 2019). Gaya hidup yang dijalani Ayub kiranya mendorong umat beriman di zaman modern ini

untuk selalu berupaya memelihara kesalehan hidup dan membentengi diri terhadap segala bentuk godaan duniawi yang muncul dan memikat. Karena godaan duniawi jika dituruti akan menghalangi manusia untuk menerima keselamatan yang datang dari Allah melalui Yesus Kristus.

Sekilas pandang, mungkin banyak orang yang beranggapan bahwa Kitab Ayub mengisahkan tentang Allah yang jahat dan bertindak sema-mena terhadap manusia sebab Ayub telah hidup dengan saleh dan jujur tetapi diberikan penderitaan yang luar biasa di dalam hidupnya. Pandangan tersebut jelas salah karena Kitab Ayub tidak menonjolkan Allah, tetapi bagaimana manusia dimurnikan imannya dengan segala pencobaan dan penderitaan atau kesulitan hidup) (Lisa Afsari Putri Almasari, 2019). Apa yang Allah perbuat atas hidup Ayub sesungguhnya merupakan proses yang sudah direncanakan Allah secara matang untuk memurnikan kesalehan dan iman Ayub, agar ia dapat semakin menemukan kasih Allah dalam hidupnya, sehingga ia semakin setia dan berserah diri dengan sepenuhnya kepada penyelenggaraan Allah yang berkuasa. Maka, perlu diketahui bahwa orang yang beriman kepada Allah sekalipun tidak pernah luput dari penderitaan hidup (Sostenis Nggebu, 2021). Oleh karena itu, manusia harus senantiasa memelihara pengharapan, kesetiaan dan iman kuat, agar Allah sudi merencanakan kehidupan yang lebih baik seperti keadaan Ayub yang dipulihkan oleh Allah menjadi lebih baik dari semulanya. Dalam konteks zaman sekarang, hendaknya manusia selalu membuka hati dan membiarkan diri dipimpin oleh Allah sendiri.

4. PENUTUP

Penderitaan tidak pernah luput dari hidup manusia, sekalipun manusia sungguh-sungguh beriman kepada Allah dan menekuni cara hidup yang baik. Namun, penderitaan perlu dimaknai sebagai cara Allah untuk merestorasi kehidupan menjadi lebih baik dari semula. Di balik penderitaan, Allah telah memberikan keadilan yang tak terperikan kepada orang yang sungguh-sungguh percaya kepadaNya, seperti Ayub yang dipulihkan oleh Allah karena iman yang besar. Maka, sikap percaya, setia, taat, dan berserah diri kepada Allah hendaknya selalu dipupuk oleh manusia. Oleh karena itu, pemahaman tentang penderitaan dan keadilan Allah kiranya mendapat jawaban yang diharapkan dalam pembahasan di atas. Memang secara keseluruhan, misteri keadilan Allah tidak dapat diungkapkan seluruhnya dalam bahasa manusia yang terbatas.

Secara umum, Kitab Ayub mengeksplorasi tentang penderitaan, iman, dan kedaulatan Allah, serta memberikan pengajaran bahwa pentingnya kesetiaan dalam mengabdikan Allah walaupun di tengah penderitaan. Kitab Ayub juga menegaskan bahwa Allah berdaulat atas

ciptaan-Nya di dunia ini. Dari perspektif Kitab Ayub, penderitaan dipandang bukan sebagai hukuman langsung dari Allah atas dosa, melainkan sebuah ujian atau cobaan iman. Dalam konteks ini keadilan Allah juga terjadi, namun tidak selalu dapat dipahami secara langsung oleh manusia. Kitab Ayub mengajarkan bahwa iman akan Allah kerap kali diuji melalui perjalanan hidup yang penuh derita, tetapi pada akhirnya membahagiakan seperti pengalaman hidup yang dialami oleh Ayub sendiri sebagai hamba Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M., Nina, M., et al. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alkitab Deuterokanonika. (2014). Konferensi Waligereja Indonesia. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Almasari, L. A. P. (2019). Kitab Ayub dan relevansinya bagi gaya hidup modern dewasa ini. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5edxt>
- Andriani, K. D. (2019). Katekese bagi korban bencana melalui teladan Ayub. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xvb5k>
- Anggraini, N., & Dominggus, D. (2022). Memaknai teguran Bildad dalam Ayub 8 sebagai refleksi terhadap keadilan Allah dalam kehidupan orang percaya. *Jurnal Apokalupsis*, 13(2), 215-231. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v13i2.60>
- Berutu, R., Sitopu, E., & Lubis, B. (2023). Penderitaan: Suatu kajian teologis kitab Ayub dan relevansinya terhadap keluarga Kristen masa kini. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(4), 295-305. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i4.234>
- Christyawan, R. (2021). Pemahaman tentang doktrin kedaulatan Allah, serta implementasinya dalam menyikapi pandemi Covid-19. *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi*, 3(1), 10-22. <https://doi.org/10.71361/gjtm.v11i1.39>
- Damara, N. Y., & Panjaitan, F. (2021). Analisa kritis terhadap konsep Allah yang tidak kreatif dalam teologi retribusi kitab Ayub. *Jurnal Teruna Bhakti*, 3(2), 98-109.
- Djogo, E. (2017). Tinjauan permasalahan teodise kitab Ayub dan relevansinya terhadap penderita HIV/AIDS. *Melintas*, 33(3), 342-369. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i3.3076.342-369>
- Hasan, B. (2021). Pantaskah orang beriman menderita? (Sebuah refleksi teologis tentang penderitaan Ayub). *Aggiornamento*, 2(01), 58-71. <https://doi.org/10.69678/aggiornamento20158-71>
- Hutasoit, D. (2015). Makna penderitaan orang saleh menurut kitab Ayub. *Missio Ecclesiae*, 4(2), 85-98. <https://doi.org/10.52157/me.v4i2.50>
- Kurniadi, B. W. (2015). Inspirasi kisah Ayub bagi seorang Katolik dalam menghadapi penderitaan. *Melintas*, 31(1), 47-62. <https://doi.org/10.26593/mel.v31i1.1455.47-62>
- Lele, A. F. (2022). Kedaulatan Allah atas kehidupan manusia: Kajian narasi kitab Ayub 42: 7-17. *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 104-132. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.764>

- Manurung, K. (2021). Memaknai ajaran Alkitab tentang keadilan Allah dari sudut pandang teologi Pentakosta. *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja*, 1(1), 95-109. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.37>
- Nggebu, S. (2021). Atribut moral tentang kesabaran Allah dinyatakan secara utuh kepada Ayub. *Saint Paul's Review*, 1(1), 11-28. <https://doi.org/10.56194/spr.v1i1.1>
- Nggebu, S. (2021). Benarkah dosa menjadi penyebab kesengsaraan Ayub? *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education*, 1(1), 34-50. <https://doi.org/10.52960/a.v1i1.5>
- Panjaitan, F., & Purba, N. A. (2021). Dialog kehidupan Ayub memproklamirkan kemahakuasaan Allah dalam bentuk keadilan dan kebenaran. *Jurnal Efata: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(1), 36-48. <https://doi.org/10.47543/efata.v8i1.49>
- Panjaitan, F., & Siburian, H. H. (2020). Allah yang kreatif dan dinamis dalam Ayub 42: 7-17: Sebuah perlawanan terhadap teologi retribusi. *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6(2), 240-254. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.131>
- Ramanda, R., Akbar, Z., & Wirasti, R. M. K. (2019). Studi kepustakaan mengenai landasan teori body image bagi perkembangan remaja. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 121-135. <https://doi.org/10.22373/je.v5i2.5019>
- Siswadi, G. A. (2023). Studi komparasi pemikiran Søren Aabye Kierkegaard dan John Hick tentang makna kejahatan dan penderitaan dalam relasi manusia dengan Tuhan. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 14(1), 43-60. <https://doi.org/10.25078/sphatika.v14i1.2565>
- Situmorang, K., & Marulitua, D. (2022). Kedaulatan Allah dalam misi-Nya. *Jurnal Teologi Rahmat*, 8(1).
- Stevanus, K. (2019). Kesadaran akan Allah melalui penderitaan berdasarkan Ayub 1-2. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 111-134. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.182>
- Stevanus, K. (2020). Kepribadian Ayub. *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 95-108. <https://doi.org/10.34307/sophia.v1i2.12>
- Tandiring, P. (2018). Tinjauan teologis terhadap keadilan Allah berdasarkan Ayub 39: 34-40: 9 dan implementasinya bagi orang percaya masa kini. (Tesis). Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Tolanda, I., & Maiaweng, P. C. D. (2011). Kedaulatan Allah atas Iblis berdasarkan kitab Ayub pasal 1 dan 2 serta relevansinya dalam kehidupan orang percaya. *Jurnal Jaffray*, 9(2), 53-89. <https://doi.org/10.25278/JJ.v9i2.096.53-89>
- Wardoyo, G. T. (2020). Redefinisi arti sahabat dalam perspektif kitab Ayub. *Seri Filsafat Teologi*, 30(29), 200-215. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.22>
- Wardoyo, G. T. (2021). *Jejek-Jejak Karya Keselamatan Allah: Pengantar Dan Seluk-Beluk Kitab Suci Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Windy, W. (2020). Kajian teologis kitab Ayub 1-2 dan implikasi psikologis terhadap keluarga Kristen yang mengalami kematian anak di Gereja Toraja Klasik Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo. *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 107-126. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i2.32>